

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

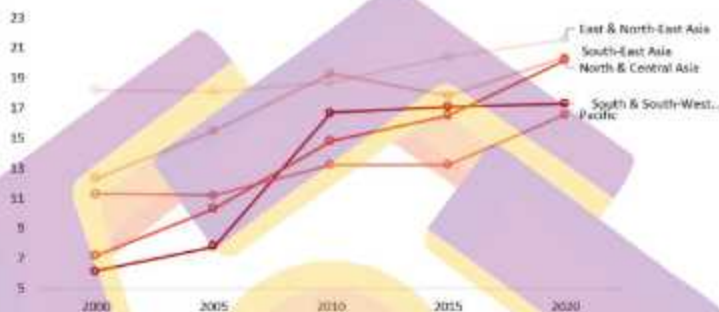
Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam perkembangan sosial modern yang terus menjadi perhatian global. Konsep ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, serta akses yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Brata dalam (Budiarta, 2022), Gender bukan merupakan sesuatu yang bersifat kodrati, karena peran-peran gender dapat saling dipertukarkan baik antar ruang maupun antara perempuan dan laki-laki. Kemunculan hal tersebut turut memperkuat konstruksi budaya patriarki yang sejak lama membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa dan otoritas, sementara perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinatif (Dillawati & Widagdo, 2022). Hal ini tercermin dalam pandangan bahwa perempuan dianggap lebih cocok untuk mengurus ranah domestik dan pekerjaan reproduktif, sedangkan laki-laki diarahkan ke ranah publik dan pekerjaan produktif. Jumlah perempuan yang berhasil memasuki bidang profesional maupun posisi eksekutif juga masih sangat terbatas. Sementara itu, laki-laki tetap mendominasi profesi dengan status sosial lebih tinggi, seperti teknik, arsitektur, kedokteran, konstruksi, manajerial, dan berbagai bidang lainnya. Dengan kondisi demikian, kemampuan ekonomi perempuan turut terhambat.

Kondisi ketimpangan tersebut tidak hanya tampak dalam dunia kerja, tetapi juga semakin jelas tercermin dalam ranah kepemimpinan, di mana perempuan masih menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai posisi strategis. Salah satu hambatan terbesar bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin adalah masih dominannya pola kepemimpinan patriarkis di tingkat elit nasional dan dalam struktur politik (Sagiyanto & Astuti, 2025). Ketidaksetaraan ini terlihat dari minimnya representasi perempuan dalam jabatan publik maupun struktur

pengambil keputusan, sehingga menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih berlangsung kuat di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana konstruksi sosial tentang gender dan kekuasaan ini direproduksi atau didekonstruksi.

**Gambar 1. 1 Data Representasi Perempuan pada Bidang Parlemen di Asia-Pasifik**

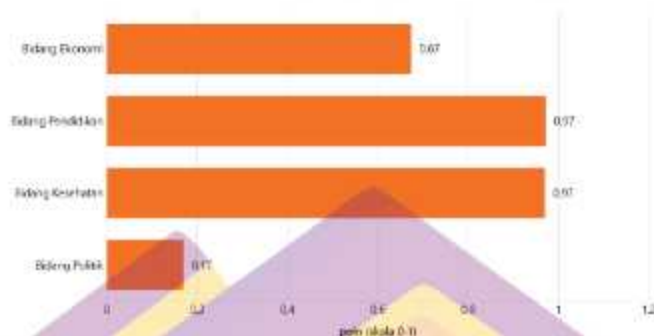


*Sumber : Data Indikator SDG, UN Women Asia-Pasifik, 2025*

Grafik tersebut menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam kepemimpinan di kawasan Asia dan Pasifik meningkat dari tahun 2000 hingga 2020, meski dengan laju berbeda di tiap wilayah. East & North-East Asia berada pada tingkat tertinggi dan stabil, sementara South-East Asia, North & Central Asia, serta wilayah Pasifik juga mengalami kenaikan. South & South-West Asia yang awalnya paling rendah menunjukkan peningkatan tajam sekitar 2010. Secara keseluruhan, representasi perempuan terus meningkat, tetapi kesenjangan antarwilayah masih terlihat jelas (UN Women Asia and The Pacific, 2021)

Sementara itu di Indonesia, keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan politik masih tergolong rendah meskipun jumlah populasi perempuan cukup besar. Berbagai faktor seperti budaya patriarkal, hambatan struktural, serta terbatasnya akses perempuan terhadap jaringan politik dan sumber daya membuat mereka kurang terlibat dalam posisi pengambilan keputusan.

**Gambar 1. 2 Data Ketimpangan gender di Bidang Politik**



*Sumber : Databoks, 2025*

Menurut data pada **Gambar 1.2** Indonesia telah mencapai kesetaraan yang tinggi pada bidang pendidikan dan kesehatan dengan skor 0,97. Pada bidang ekonomi, kesenjangan gender masih terlihat dengan skor 0,67. Namun, ketimpangan paling besar tampak pada bidang politik, yang hanya memperoleh skor 0,17. Rendahnya skor pada sektor politik ini menjadi faktor utama yang menahan indeks ketimpangan gender Indonesia, meskipun secara keseluruhan Indonesia mencatat skor 0,697 dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Pahlevi, 2022). Menurut Storberg-Walker & Madsen, 2017 (dalam (Sagiyanto & Astuti, 2025) ), untuk mencapai posisi kepemimpinan, kaum perempuan seringkali dihadapkan pada ekspektasi untuk menginternalisasi norma-norma kepemimpinan maskulin yang telah mapan, alih-alih memanfaatkan perspektif dan pengalaman unik yang berasal dari kerangka sosial dan struktural mereka.

Melalui media, khususnya drama Korea, kini semakin banyak menghadirkan tokoh perempuan yang digambarkan kuat, cerdas, dan memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang, termasuk politik dan kepemimpinan (Wahyu et al., 2020). Representasi seperti ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kemampuan dan posisi perempuan dalam ruang publik. Representasi ini mengulas bagaimana drama Korea menampilkan resistensi terhadap sistem patriarki dapat

membuka sudut pandang baru tentang pembentukan serta pergulatan nilai-nilai dan ideologi gender dalam kehidupan sosial modern (Botifar, M., & Friantary, 2024). Melalui karakter-karakter yang ditampilkan, media mampu menantang stereotip gender tradisional dan membuka ruang bagi penonton untuk melihat bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara untuk memimpin, mengambil keputusan, dan memengaruhi perubahan sosial. Dengan demikian, drama Korea berkontribusi dalam membangun persepsi yang lebih positif mengenai kepemimpinan perempuan.

Salah satu serial drama Korea yang berjudul "*Tempest*". Drama *Tempest* menjadi salah satu contoh karya fiksi yang menonjolkan kompleksitas peran perempuan dalam dinamika kekuasaan. Drama Korea ini disutradarai oleh Kim Hee-won yang tayang perdana pada 10 September 2025. Total episode drama ini adalah 9 episode (Rossy, 2025). Serial drama ini dinilai memiliki dampak yang cukup besar karena mengangkat isu-isu yang relevan dengan kondisi dunia saat ini, khususnya terkait hubungan dan ketegangan antarnegara (Lad, 2025). Alur ceritanya tidak menjadikan kisah cinta sebagai fokus utama tokoh perempuan, melainkan lebih menonjolkan tekad dan perjuangannya dalam melindungi serta membela negara yang ingin ia terima. Selain itu, kehadiran karakter-karakter perempuan dalam drama ini menjadi poin penting karena mereka ditempatkan di garis depan cerita, bukan sekadar tokoh pendukung atau pelengkap (Lad, 2025).

Penilaian tersebut juga diperkuat oleh ulasan penonton yang menyebutkan bahwa drama ini didukung oleh naskah yang solid, penyutradaraan yang matang, serta kemampuan acting para pemain yang kuat. Tokoh perempuan digambarkan memiliki karakter yang tegas, baik sebagai protagonis maupun antagonis, dan didukung oleh karakter pria yang tidak kalah menonjol. Bahkan, drama ini dinilai sebagai tontonan yang lebih dewasa karena para karakternya bertindak rasional dan matang dalam menghadapi konflik (Imdbfan, 2025). Aspek-aspek inilah yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih *Tempest* sebagai objek penelitian, terutama untuk mengkaji representasi perempuan dalam dinamika kekuasaan dan politik.

Gambar 1. 3 Poster Drama Korea Tempest



Sumber : Viva Mindset, 2025

Tokoh utamanya, Seo Mun-ju yang diperankan oleh Jun Ji-hyun digambarkan sebagai mantan diplomat yang harus menghadapi tragedi besar ketika suaminya, yang sedang mencalonkan diri sebagai presiden, terbunuh saat melakukan kegiatan pelayanan gereja dalam masa kampanye. Peristiwa tersebut mendorong Mun-ju mengambil langkah berani dengan mencalonkan diri sebagai presiden untuk melanjutkan visi politik mendiang suaminya sekaligus mengungkap kebenaran di balik pembunuhannya. Kemudian Seo Mun-ju bekerja sama dengan Baek San-ho yang diperankan oleh Gang Dong-won, seorang agen rahasia misterius, untuk mengungkap dalang di balik serangan itu. Sepanjang perjalanan, keduanya menghadapi bahaya, pengkhianatan, dan intrik politik sekaligus muncul benih romansa di antara mereka.

Narasi ini menyoroti berbagai hambatan yang umumnya dihadapi perempuan ketika memasuki ruang publik, seperti keraguan terhadap kapasitasnya, stereotip gender, serta ketimpangan peran domestik dan publik yang masih melekat dalam masyarakat. Meski demikian, sosok Mun-ju dihadirkan sebagai figur yang berdaya, mampu mengambil keputusan strategis, dan menunjukkan ketegasan dalam situasi krisis.

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi penelitian mengenai representasi kepemimpinan politik perempuan, terutama melalui media populer seperti drama. Hal ini penting mengingat konstruksi media dapat memengaruhi cara masyarakat memandang kapasitas dan legitimasi perempuan sebagai pemimpin. Sementara itu, di Indonesia, karya film yang secara khusus mengangkat tema kepemimpinan politik perempuan masih sangat terbatas. Beberapa film yang pernah menyinggung isu perempuan dan politik hanya sebatas pada peran aktivis atau tokoh pendukung, seperti *Athirah* (2016) yang lebih fokus pada dinamika keluarga, *Kartini* (2017) yang menyoroti perjuangan pendidikan, atau *Buya Hamka* yang menampilkan tokoh perempuan dalam konteks sosial-religius, bukan sebagai pemimpin politik langsung. Belum banyak film Indonesia yang menampilkan perempuan sebagai aktor utama dalam gelanggang politik modern atau sebagai tokoh yang memegang posisi pengambilan keputusan strategis.

Peneliti juga merujuk pada studi relevan sebagai dasar penguatan teori dalam penelitian ini. Penelitian oleh Ira Rahayu (2025) berjudul "*Representasi Kesenjangan Gender dalam Partisipasi Politik pada Serial Drama Korea Queen Maker (Analisis Semiotika Roland Barthes)*" mengungkap bahwa perempuan dalam cerita digambarkan memiliki peluang yang sama untuk berkegiatan di ruang publik. Hal tersebut terlihat dari dorongan pribadi tokoh perempuan dan lingkungan yang terbuka terhadap peran mereka di bidang politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesetaraan gender direpresentasikan melalui empat dimensi utama, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Selain itu, penelitian "*Representasi Kepemimpinan Perempuan dalam Film Moana 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*" tahun 2025 dari penulis Sagiyanto & Astuti, yang tercantum juga menguraikan bagaimana kepemimpinan perempuan direpresentasikan melalui level denotasi, konotasi, dan mitos. Kedua penelitian tersebut menjadi rujukan penting dalam menganalisis representasi kepemimpinan politik perempuan dalam drama *Tempest*.

Untuk menelaah representasi tersebut dalam drama Korea *Tempest*, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika digunakan karena mampu menyingkap makna-makna tersirat serta ideologi yang melandasi

suatu teks budaya (Syahrani, 2025). Semiotika adalah teori mengenai tanda-tanda (Rahayu & Priyantini, 2024). Melalui kerangka Barthes, representasi dalam drama tidak hanya dipandang sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk mitos yang memengaruhi cara masyarakat memahami perempuan dalam kepemimpinan misalnya mitos tentang kelembutan, kerentanan, atau peran perempuan sebagai figur pendamping. Dengan demikian, analisis semiotik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna mengenai kepemimpinan perempuan dikonstruksi, disirkulasikan, dan diterima melalui narasi serta visual yang dihadirkan dalam drama tersebut.

Penelitian ini penting karena representasi kepemimpinan perempuan di media masih terbatas, sementara keterlibatan perempuan dalam politik nyata juga masih rendah. Drama *Tempest* menampilkan gambaran perempuan sebagai pemimpin politik, sehingga perlu dianalisis bagaimana media membentuk makna dan mitos tentang perempuan dalam kekuasaan. Melalui semiotika Roland Barthes, penelitian ini menjadi relevan untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi gender, dan konstruksi citra perempuan pemimpin yang berpotensi memengaruhi cara masyarakat memandang peran perempuan dalam politik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis bagaimana representasi kepemimpinan politik perempuan yang ditampilkan dalam alur dalam Drama Korea *Tempest* (2025) yang dikaji dengan teori semiotika Roland Barthes?

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian berjalan lebih terarah, studi ini dibatasi pada analisis representasi kepemimpinan politik perempuan dalam drama Korea *Tempest*. Fokus penelitian diarahkan pada sejumlah adegan dan dialog yang melibatkan tokoh utama perempuan, yakni Seo Mun-ju, Lim Ok-seon, dan Presiden Chae Kyung-sin yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan teori kepemimpinan politik Andrew Heywood. Meskipun peneliti mengamati keseluruhan 9 episode, fokus analisis dalam penelitian ini secara khusus diarahkan pada episode 2, 3, 5, 8, dan 9. Pemilihan episode-episode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa bagian-bagian tersebut paling kuat menampilkan dinamika kepemimpinan politik, konflik

kekuasaan, serta representasi tokoh perempuan yang menjadi fokus utama penelitian. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan politik perempuan direpresentasikan dalam drama Korea *Tempest* (2025). Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis tanda-tanda visual, dialog, serta adegan yang membangun makna mengenai peran dan posisi perempuan dalam ruang politik, baik pada level denotatif, konotatif, maupun mitos yang menyertainya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam pengembangan studi representasi dan semiotika media.
2. Memperkaya literatur mengenai representasi kepemimpinan perempuan dalam budaya populer, khususnya drama Korea.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan pemahaman bagi mahasiswa, peneliti, dan penggiat media mengenai bagaimana media membentuk makna dan mitos tentang kepemimpinan perempuan.
2. Menjadi referensi bagi pembuat konten atau praktisi industri kreatif agar lebih sensitif dalam menggambarkan perempuan dalam posisi kepemimpinan.
3. Memberikan wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya memahami konstruksi media terhadap isu gender dan kepemimpinan.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan dasar dilakukannya penelitian, yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi kajian teori yang mendukung analisis penelitian: Penelitian Terdahulu, Kajian Teori (Representasi Film dan Seral Drama, Kepemimpinan Politik Perempuan, Representasi Politik Perempuan dalam Drama), dan Kerangka Pemikiran.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi penjelasan teknis tentang bagaimana penelitian dilakukan: Pendekatan dan Paradigma Penelitian (kualitatif, Konstruktivis), Objek dan Subjek Penelitian (drama *Tempest*), Sumber Data (data primer & sekunder), Teknik Pengumpulan Data (dokumentasi, observasi), Teknik Analisis Data (model semiotika Roland Barthes), Keabsahan Data (Triangulasi).

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab inti penelitian yang berisi: Deskripsi Drama *Tempest*, Analisis Tanda Denotatif, Analisis Makna Konotatif, Analisis Mitos (Kepemimpinan politik), Pembahasan Temuan Penelitian, Representasi Kepemimpinan Politik Perempuan.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi rangkuman dan tindak lanjut: Kesimpulan dan Saran

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

Berisi cuplikan gambar adegan *Tempest*, dan data pendukung lainnya.